

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman *attitude* (sikap) generasi yang akan mendominasi perlu dilakukan, terutama pada era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, di mana arus globalisasi saat ini disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup dan perilaku manusia (Sihotang, 2025). Setiap manusia memiliki *attitude* dan karakter yang berbeda-beda. *Attitude* manusia terbentuk melalui proses panjang yang bertahap dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari dalam diri seseorang maupun akibat pengaruh yang dibawa oleh lingkungan sekitar. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tentunya mengharuskan untuk selalu bersentuhan dengan keadaan lingkungan sekitar. Akibat dari interaksi dengan lingkungan tersebut yang secara langsung ataupun tidak, dapat membawa pengaruh terhadap pembentukan *attitude* seseorang.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan *attitude* manusia meliputi lingkungan fisik (iklim, tata ruang, dan alam) dan lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan media massa). Lingkungan fisik dapat mempengaruhi suasana hati, produktivitas, dan kesejahteraan emosional. Sedangkan lingkungan sosial berperan untuk membentuk nilai, norma, dan perilaku melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam setiap cakupan lingkungan sosial yang dialami. Pembentukan *attitude* setiap individu, dapat melalui berbagai perubahan pada setiap tahapannya, karena pada dasarnya *attitude* dapat terbentuk dan berubah seiring dengan proses tumbuh kembang individu tersebut. Perubahan *attitude* dapat berlangsung sepanjang hidup, yang dimulai dari sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga menjelang tutup usia. Perubahan pada *attitude* ini bukanlah sebuah proses dengan titik awal dan akhir yang pasti, melainkan proses berkepanjangan yang berjalan secara dinamis dan berkelanjutan.

Memahami *attitude* antar generasi dapat menjadi pedoman dalam membuat keputusan untuk mengurangi konflik sosial. Misalnya seorang guru yang akan terus menghadapi peserta didik dari generasi ke generasi dengan beragam karakteristik dan sikap bawaannya, tentunya akan terbantu jika memiliki pemahaman mengenai gambaran secara umum *attitude* dari setiap generasi yang dihadapinya. Seperti halnya pada masa kini, di mana generasi yang sedang menempuh pendidikan dasar dan menengah mulai dimasuki oleh Generasi Alpha yang memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya.

Generasi Alpha merupakan generasi anak-anak kelahiran tahun 2010-2025. Generasi Alpha dapat dikatakan sebagai *digital native* sejati, karena kelahirannya bersamaan dengan puncak perkembangan teknologi, di mana teknologi berkembang dan meluas dengan sangat cepat hingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut menyebabkan, kehidupan Generasi Alpha sejak lahir sudah merasakan kecanggihan teknologi dan secara berkelanjutan memanfaatkannya secara intensif dalam proses tumbuh kembang seperti bermain, belajar, dan berinteraksi (Amalia *et al.*, 2025).

Saat ini angka kelahiran Generasi Alpha mendominasi dengan mencapai angka kelahiran lebih dari 2,59 juta anak yang lahir di seluruh dunia setiap minggu dan angka tersebut terus bertambah setiap harinya. Indonesia yang memiliki angka kelahiran tinggi juga menjadi salah satu negara dengan jumlah Generasi Alpha paling tinggi setelah India dan China (Sihotang, 2025). Sehingga, dimasa depan Indonesia akan menjadi salah satu penyedia Sumber Daya Manusia dengan usia produktif yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan Generasi Alpha saat ini akan menjadi generasi yang ikut berperan pada saat terjadinya bonus demografi yang akan datang.

Dengan kondisi kehidupan Generasi Alpha yang dikelilingi dengan perkembangan dan akses teknologi yang tak terbatas, sehingga sebagian anak-anak pada generasi ini terbentuk secara alami menjadi melek teknologi dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam penggunaan teknologi. Berbagai penelitian terbaru

mengungkapkan bahwa generasi ini memiliki potensi mencapai kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melakukan interaksi sosial, generasi ini cenderung lebih memanfaatkan media sosial dan internet sebagai sarana utama berkomunikasi jarak jauh, serta lebih antusias dalam hal eksplorasi dan kreativitas dengan memanfaatkan platform media sosial secara lebih maksimal.

Pada dunia pendidikan, teknologi juga merambah dengan cepat dan terlibat aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran baik di sekolah, universitas, ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pada tahun 2025, usia tertua anak Generasi Alpha berusia 15 tahun yang berarti sudah memasuki jenjang pendidikan menengah (SMP) pada kelas akhir (Kelas IX). Jika usia tertuanya sudah memasuki jenjang pendidikan menengah, berarti sebagian besar anak di generasi ini sudah memasuki jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Meskipun baru memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD), hampir sebagian besar Generasi Alpha sudah memiliki *gadget* pribadi atau setidaknya sudah mampu menggunakan *gadget* orang tuanya untuk mengakses informasi, *games*, ataupun platform media sosial yang ada. Dengan kemudahan akses informasi karena telah difasilitasi, anak-anak seringkali lebih dulu menemukan berbagai informasi yang bahkan belum diajarkan oleh orang tua ataupun gurunya ketika di sekolah (Sumarni *et al.*, 2024).

Lahir dalam kehidupan modern, di mana kemajuan kecerdasan buatan, perkembangan teknologi dan dunia digital yang semakin canggih, membuat Generasi Alpha memiliki pemahaman lebih luas tentang dunia digital serta mampu menggunakan dan beradaptasi dengan digitalisasi yang terjadi. Selain itu, Generasi Alpha juga lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi dan lebih mandiri ketika belajar tanpa harus diarahkan terlebih dahulu. Generasi Alpha juga memiliki kemampuan ganda (*multiple task*), yaitu mampu mengerjakan dua hal berbeda atau lebih dalam satu waktu, memiliki keterampilan khusus karena Generasi Alpha sebagian besar sudah lebih dulu mengetahui keterampilan apa yang dapat ditekuni lebih lanjut, serta dapat memiliki identitas ganda yang dibuktikan dengan citra diri

yang berbeda ketika di dunia nyata dan saat di media sosial (Fadlurrohman *et al.*, 2019). Kemampuan dalam menggunakan perangkat digital, serta mengakses berbagai informasi di internet maupun sosial media secara luas, menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki Generasi Alpha, mengingat tantangan pada pendidikan abad 21 yang mengharuskan peserta didik menguasai keterampilan 4C dan mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman.

Dengan memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi terutama dalam menggunakan *gadget*, diprediksikan bahwa saat berada di sekolah dalam konteks teknologi digital memungkinkan Generasi Alpha lebih cerdas dan mahir mengoprasikannya dibandingkan guru dan orang tuanya. Selain itu, Generasi Alpha juga berada pada usia *golden age* sehingga rasa penasaran dan naluri untuk mencoba sesuatu yang baru sangat tinggi (Nasir, 2024). Selain memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi, masuknya kemajuan teknologi yang kuat terutama pada Generasi Alpha juga membawa kekhawatiran yang besar terkait dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi teknologi, di mana interaksi sosial, pembentukan nilai, dan akses informasi lebih banyak terjadi di ruang digital dari pada di dunia nyata, sehingga generasi ini sangat sulit untuk dijauhkan dari teknologi terutama penggunaan *gadget* yang dapat mereka akses di setiap waktu senggang yang dimiliki dalam 24 jam. Segala aktivitas yang terjadi dalam ruang digital pada *gadget* yang minim kontrol dan penuh dengan konten instan, konsumtif, bahkan agresif, dapat membuat nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki menjadi melemah, seperti nilai tanggung jawab, empati, kejujuran, dan integritas (Amalia *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 20 Jakarta melalui pengamatan kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, terdapat temuan bahwa pada saat pembelajaran di kelas peserta didik kelas VII memiliki fokus belajar yang semakin menurun, dengan semangat belajar yang rendah. Selain itu jiwa kompetitif dalam diri peserta didik juga cenderung menurun

dan dalam proses pembelajaran peserta didik lebih tertarik jika metode pembelajaran yang digunakan melibatkan teknologi seperti *game based learning*, ataupun penggunaan kuis online yang menarik. Akan tetapi, disisi lain jika proses pembelajaran menggunakan *gadget* maka peserta didik cenderung lebih fokus ke *gadget* nya dibandingkan mendengarkan arahan ataupun penjelasan dari guru, tidak jarang juga ditemukan yang membuka sosial media saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa guru juga berpendapat bahwa sebagian besar *attitude* yang dimiliki peserta didik kelas VII cenderung kurang baik. Ketika di luar kelas, peserta didik hanya akan menyapa guru yang dikenalnya saja, banyak juga yang tidak menghiraukan sama sekali jika ada guru yang melintas. Ketika masuk ke ruang guru, banyak ditemukan peserta didik yang masuk tanpa salam dan bertanya tanpa tau arah tujuan jelas bertanya kepada siapa.

Pada saat dilaksanakan kegiatan kokurikuler yang merupakan pembelajaran tambahan di luar jam kelas biasa, dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan pengalaman peserta didik, guru mata pelajaran ditugaskan untuk memberikan materi umum yang sudah ditentukan. Dalam kegiatan tersebut, beberapa guru bertugas menyampaikan materi di kelas yang belum pernah diajar, seperti halnya guru kelas VIII memberikan materi di kelas VII, ataupun guru kelas IX memberikan materi di kelas VIII. Melalui kegiatan kokurikuler tersebut, guru menjadi lebih mengetahui karakteristik peserta didik kelas VII, VIII, IX. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam waktu dua minggu dengan dua tema yang berbeda disetiap minggunya. Minggu pertama mengangkat tema “Pelestarian Lingkungan” dan minggu kedua mengangkat tema “Pola Hidup Sehat dan Makanan Bergizi”. Dari kegiatan tersebut, temuan yang didapat peneliti mengenai karakteristik peserta didik yaitu, beberapa peserta didik kelas VIII cenderung kurang menghargai guru ketika sedang menjelaskan materi, banyak juga ditemukan peserta didik yang sulit fokus ketika dikelas dan selalu menunda pengerjaan tugas yang diberikan. Sedangkan pada kelas IX, banyak ditemukan peserta didik yang tidak menghormati guru seperti ketika dikelas sebagian mengabaikan guru yang sedang menjelaskan

materi, selalu membantah ketika ditegur, bahkan berani berbicara kasar dengan temannya saat ada guru.

Temuan tersebut juga didukung oleh pernyataan guru lain ketika selesai menyampaikan materi, lebih dari satu guru menceritakan pengalamannya ketika memberikan materi di kelas dan mengungkapkan bahwa *attitude* peserta didiknya masih kurang baik, mulai dari sopan santun yang kurang, selalu membantah saat ditegur, penggunaan bahasa gaul yang tidak baik saat di kelas, sering kali kedapatan berkata kasar dan kotor kepada temannya, tidak mendengarkan penjelasan guru, konsentrasi yang terpecah dengan fokusnya tidak pada kegiatan belajar tapi pada kegiatannya sendiri, tidak menghormati guru dengan mengerjakan penugasan lain ketika pembelajaran sedang berlangsung dan sering menyepelekan tugas yang diberikan, bahkan beberapa dari mereka sulit untuk bekerja sama dalam kelompok dengan teman sekelasnya dan cenderung hanya mengandalkan satu atau dua orang. Selain itu terdapat kebiasaan buruk yang terjadi hampir di semua kelas VII, yaitu ketika bel istirahat berbunyi peserta didik akan langsung keluar meskipun apa yang disampaikan oleh guru belum selesai dan belum dipersilahkan keluar.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar peserta didik Generasi Alpha memiliki *Attitude* (sikap) kurang baik dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut juga dapat dikaji dalam ilmu sosial yang membahas mengenai perilaku manusia, hubungan antar individu, dinamika kelompok, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter dan tindakan manusia. Berbagai sikap yang ditunjukan Generasi Alpha ketika pembelajaran merupakan bagian dari gejala sosial yang jika dilihat dari perspektif ilmu sosiologi, di mana perubahan sikap tersebut merupakan hasil dari pola interaksi sosial yang mengalami pergeseran ke ruang digital sehingga pengaruh buruk yang diterima dari ruang digital secara perlahan mulai melemahkan nilai-nilai sosial yang dimiliki peserta didik. Sedangkan jika dilihat dari perspektif psikologi sosial, sikap yang ditunjukan Generasi Alpha banyak dipengaruhi oleh proses kognitif dan pengalaman sehari-hari yang didapat dari ruang digital baik

sosial media, *game online*, ataupun konten-konten yang dilihat sehingga mempengaruhi fokus, motivasi belajar, dan kemampuan pengendalian diri akibat dari kegagalan peserta didik untuk menyaring setiap informasi yang didapat dari ruang digital.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana *attitude* peserta didik terutama Generasi Alpha dalam pembelajaran dengan melihat dari persepsi guru yang mengajar di kelas mulai dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan juga guru bimbingan konseling. Untuk itu penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai *attitude* Generasi Alpha dan untuk menemukan upaya apa yang dapat diusahakan agar *attitude* yang terbentuk menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan *attitude* peserta didik Generasi Alpha dengan generasi sebelumnya dalam pembelajaran, seperti berkurangnya tingkat fokus, motivasi belajar rendah, sopan santun yang menurun, dan penggunaan gaya bahasa gaul dan tidak sopan akibat dari pengaruh perkembangan teknologi digital.
2. Persepsi guru terhadap *attitude* Generasi Alpha belum diketahui secara sistematis dan terukur. Serta belum terdapat data kuantitatif yang telah diukur dan menggambarkan kecenderungan persepsi guru terhadap *attitude* Generasi Alpha pada peserta didik di SMP Negeri 20 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada Persepsi Guru Terhadap *Attitude* Peserta Didik

Generasi Alpha Dalam Pembelajaran Studi Kasus Pada Peserta Didik di SMP Negeri 20 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap *attitude* peserta didik Generasi Alpha dalam proses pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki *attitude* peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis mengenai *attitude* Generasi Alpha dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur mengenai psikologi pendidikan dan pedagogi modern terutama berkaitan dengan perilaku belajar generasi muda. Selain itu, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai karakteristik dan *attitude* Generasi Alpha, khususnya dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- b. Dapat menjadi rujukan dan sumber referensi pada penelitian selanjutnya yang memiliki topik kajian mengenai dinamika pembelajaran, sikap peserta didik, ataupun hubungan antar generasi dalam dunia pendidikan, serta dapat menjadi data empiris yang dapat digunakan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis karakter generasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata pandangan guru terhadap *attitude* peserta didik Generasi Alpha, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan sesuai karakteristik peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan cara pandang lain mengenai *attitude* belajar peserta didik baik dari sisi positif maupun negatif, sehingga dapat dijadikan sebagai refleksi untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan pembelajaran, peningkatan kualitas guru, serta penyediaan program pengembangan karakter peserta didik.

